

Memaknai Kisah Orang Samaria yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 sebagai Upaya Pencegahan Konflik

Kalis Stevanus
Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu
kalisstevanus91@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.34307/b.v3i1.99>

Abstract: *Humans need other people as social creatures. Therefore, humans need to establish relationships and care for them to remain harmonious is a challenge. The fact is still found conflicts or clashes in society caused by differences in background such as SARA and other social conditions. The purpose of this article is to provide insight into the understanding of who our fellow humans are according to the Lord Jesus or the Bible, in order to build harmonious and constructive social relations without distinguishing one another. Based on the theological study of the parable of the generous Samaritan delivered by the Lord Jesus in the Gospel of Luke 10: 25-37, Christians are called to be able to build relationships with others without making discrimination about their backgrounds. Christians should everywhere and at any time appear as a generous Samaritan to others, not just for the common good, but even more as a form of witness to the name of the Lord Jesus.*

Keywords: *friends; friendship; Samaritans; social beings; the other*

Abstrak: Manusia membutuhkan orang lain sebagai makhluk sosial. Sebab itu, manusia perlu menjalin hubungan dan merawatnya agar tetap harmonis merupakan tantangan. Faktanya masih dijumpai konflik-konflik atau perbenturan di masyarakat yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang seperti SARA dan keadaan sosialnya lainnya. Tujuan artikel ini memberikan wawasan pemahaman mengenai siapakah sesama manusia menurut Tuhan Yesus atau Alkitab, guna membangun hubungan sosial yang harmonis dan konstruktif tanpa membedakan seorang akan yang lain. Berdasarkan kajian teologis perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati yang disampaikan Tuhan Yesus di dalam Injil Lukas 10:25-37 ini orang Kristen dipanggil untuk dapat membangun terciptanya hubungan dengan sesama tanpa membeda-bedakan latar belakang yang melekat di dalamnya. Hendaknya orang Kristen di mana pun dan kapan pun tampil sebagai seorang Samaria yang murah hati bagi sesama, bukan sekadar untuk kebaikan bersama, tetapi terlebih lagi sebagai wujud kesaksian bagi nama Tuhan Yesus.

Kata kunci: makhluk sosial; orang Samaria; persahabatan; sahabat; sesama

Article History:

Received: 03-06-2019

Revised: 11-10-2019

Accepted: 20-10-2019

1. Pendahuluan

Manusia secara hakiki tidak dapat disangkal memerlukan sesamanya, membutuhkan kasih sayang, uluran tangan dan juga penerimaan oleh orang lain. Karena itu, manusia perlu untuk membangun persahabatan atau hubungan seorang dengan yang lain. Dalam rangka membangun persahabatan-hubungan tersebut semestinya tanpa memandang segala perbedaan latar belakang sosial yang melekat di dalamnya.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk terdiri dari pelbagai ragam budaya, agama, kepercayaan, suku, dan latar belakang sosialnya lainnya. Timbul pertanyaan adalah bagaimana semestinya orang Kristen menyikapi kemajemukan tersebut dan bagaimana membangun relasi persahabatan yang harmonis dengan sesama apa pun latar belakang sosialnya. Menurut Tjahaya untuk membangun relasi sosial di masyarakat yang majemuk seperti di Indonesia, sebagai orang Kristen seharusnya bersahabat dengan semua orang, apa pun etnis, agama, budaya dan statusnya sosialnya. Mereka adalah sesama saudara sehingga perlu sikap saling menghormati dan bersahabat dengan mereka dalam hidup sehari-hari dalam sebuah ikatan persahabatan tulus atau sejati.¹ Pendapat serupa dikemukakan Agnes Ika Dewi dan Sugeng AP bahwa di dalam membangun persahabatan sejati harus ada ruang kebebasan bagi “aku” dan “kamu” untuk dapat saling mengungkapkan siapa dirinya tanpa rasa takut.²

Namun, segala perbedaan baik suku, agama, ras, golongan maupun pelbagai perbedaan sosial lainnya di dalam masyarakat ada potensi menyimpan bahaya, yaitu munculnya sikap fanatisme yang ekstrem sehingga bisa terjadi ketegangan-ketegangan dan konflik-konflik yang pada akhirnya dapat meruntuhkan bangunan kehidupan yang rukun dan harmonis di suatu komunitas dan persahabatan. Kemajemukan atau pluralitas ini sebagaimana diungkapkan oleh Daniel Lucas Lukito, dapat memperlihatkan aspek positif maupun negatif. Menurutnya, dari aspek positif, iman Kristen perlu mengakui bahwa kemajemukan atau pluralitas dapat memperkaya sekaligus menantang konsep atau pemahaman kristiani secara perseptik dan realitas mengenai keberagaman ini. Sedangkan dari perspektif negatif, perlu juga diakui bahwa kemajemukan atau pluralitas telah menjadi penyebab dari berbagai ketegangan dan konflik. Lukito mengharapkan agar pelayanan kristiani menjadi lebih relevan dan kontekstual bagi kebutuhan sesama.³

Lebih lanjut diungkapkan oleh Jenni Eliani dan kawan-kawan, juga mengakui fanatisme dapat mengarah pada pelbagai jenis kekerasan. Fanatisme sebagai bentuk antusiasme dan loyalitas atau kesetiaan yang sifatnya ekstrem. Antusiasme di sini mengimplikasikan tingkatan keterlibatan dan ketertarikan atau kepedulian terhadap objek fanatik, sedangkan kesetiaan mengimplikasikan adanya keterikatan emosi dan kecintaan, komitmen, yang disertai dengan adanya suatu perilaku atau tingkah laku secara aktif. Fanatisme tersebut menjadi salah satu pemantik timbulnya pelbagai tingkah laku atau perilaku-perilaku agresif di masyarakat. Fanatisme dapat berupa pelbagai dimensi, dimensi suku, agama, ras, golongan, bahasa, dan aspek kehidupan lainnya.⁴

Orang Kristen sebagai bagian dari masyarakat di mana pun berada, sudah semestinya turut untuk memikirkan bagaimana upaya penanggulangan mengenai

¹Liry Tjahaya, dkk, *Persekutuan Murid-Murid Yesus* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 167

²Agnes Ika Dewi dan Sugeng AP, *Pendidikan Agama Katolik-Berkembang Dalam Komunikasi Iman* (Jakarta: Grasindo, 2006), 102.

³Daniel Lucas Lukito, “Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, Dan Dialog Antar-Agama,” *Veritas* Vol.13, no. No.2 (2012): 252.

⁴Alifah Nabilah Masturah Jenni Eliani, M. Salts Yuniardi, “Fanatisme Dan Perilaku Agresif Verbal Di Media Sosial Pada Penggemar Idola K-Pop Psikohumaniora,” *Jurnal Penelitian Psikologi*, vol. 3, no. 1 (2018): 65.

masalah-masalah konflik yang terjadi di masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, maka Gereja terpanggil melalui kotbah-kotbah, pengajaran-pengajaran untuk memberikan penyadaran kepada umat atau warganya akan pentingnya sikap saling terbuka, toleran serta menghormati keragaman etnis, agama, ras, budaya, bahasa, tradisi yang ada di masyarakat. Menurut Aim Abdulkarim, perlu mengembangkan sikap tenggang rasa; saling mencintai antara sesama; memperlakukan sesama sesuai dengan harkat dan martabatnya; tidak bertindak semena-mena terhadap sesama; serta bisa menghormati hak-hak orang lain, dan sebagainya. Menurut Abdulkarim, hal-hal tersebut harus dipandang sebagai suatu kewajiban mutlak bagi setiap manusia tanpa kecuali.⁵

Salah satu contoh kejadian yang sangat memprihatinkan dan memilukan ialah kasus yang baru-baru saja terjadi ialah ujaran rasis terhadap mahasiswa Papua di Surabaya pada 16 dan 17 Agustus 2019 oleh sekelompok massa, dan akhirnya menjadi pemicu demonstrasi besar yang berujung anarkhis di Papua. Tindakan demonstrasi tersebut merusak pelbagai sendi kehidupan, baik aspek keamanan, persaudaraan, kesatuan, ekonomi, pelayanan publik, serta kerugian-kerugian non-materi lainnya yang ditimbulkan.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka penulis terdorong mengangkat ke permukaan perumpamaan tentang kisah orang Samaria yang murah hati yang disampaikan oleh Tuhan Yesus, yang dicatat di dalam Lukas 10:25-37. Kisah orang Samaria yang murah hati ini sangat relevan dan kontekstual dengan situasi keadaan kehidupan bermasyarakat seperti di Indonesia yang sangat plural atau majemuk. Menurut Chandra dan kawan-kawan, sangat penting kisah orang Samaria untuk diceritakan kembali karena memiliki pesan nilai kasih, yaitu membantu sesama tanpa memandang perbedaan latar belakangnya. Sosok orang Samaria yang murah hati ini mengajarkan agar anak-anak risten menjadi pribadi-pribadi yang berhikmat, dan lemah lembut.⁶

Cerita tentang orang Samaria yang murah hati ini disampaikan Tuhan Yesus sebagai jawaban atas pertanyaan seorang ahli Taurat kepada-Nya tentang "Siapakah sesamaku manusia". Melalui penuturan kisah ini, sebenarnya Tuhan Yesus ingin menuntun ahli Taurat itu untuk sampai kemudian ia bisa menjawab pertanyaan-nya sendiri, yaitu "Orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya". Menurut Jawaban yang diberikan ahli Taurat kepada Tuhan Yesus ini sangat penting.⁷ Sebab itu diharapkan agar jawaban Tuhan Yesus tersebut juga akan menuntun orang Kristen dalam praktik hidup yang bersahabat dalam masyarakat yang pluralis di manapun berada.

Pertanyaan ahli Taurat yang ditujukan kepada Tuhan Yesus di atas membawa kepada pertanyaan bagi orang Kristen: "siapakah sesamaku manusia" di bumi Indonesia yang plural sekarang ini? Melalui kajian teologis kisah orang Samaria yang murah hati ini, diharapkan memberikan wawasan pemahaman bagi orang Kristen di mana pun

⁵Aim Abdul Karim, *Pendidikan Kewarganegaraan* (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2006), 3.

⁶Ricky Chandra, Denny Tri Ardianto, Erandaru, "Perancangan Video Animasi Kisah Orang Samaria Yang Baik Hati Untuk Anak Usia 10-13 Tahun", *Jurnal DKV Adiwarna*, vol. 1, no. 1 (2017): 2.

⁷Timotius Wibowo, "Membaca Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Dengan Kacamata Psikologi Sosial", *Veritas*, vol. 1, no. 2 (2000): 223.

berada tentang siapakah sebenarnya sesama manusia itu sebagai landasan bersikap dan bertindak dalam membangun hubungan persahabatan tanpa sikap diskriminatif di tengah-tengah masyarakat yang majemuk dalam pelbagai perbedaan. Dengan sikap yang terbuka, toleran dan tidak diskriminatif inilah, keharmonisan dan kedamaian dapat terwujud dan dirasakan sebab semua orang diperlakukan manusiawi sebagai sahabat dan sesama ciptaan Tuhan tanpa membeda-bedakan suku, agama, golongan, tradisi, budaya, ras, dan pelbagai perbedaan sosial lainnya. Semua perbedaan itu tidak menjadi hambatan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah-tengah masyarakat yang majemuk seperti di Indonesia ini.

Keadaan hidup bermasyarakat yang penulis uraikan di atas, tentu sangat diharapkan manusia, terutama mereka yang hidup di daerah-daerah konflik di mana pun. Kisah orang Samaria yang murah hati yang disampaikan Tuhan Yesus tersebut dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi untuk memahami, mencegah, dan menengatasi konflik-konflik di masyarakat di Indonesia, bahkan di seluruh dunia. Persahabatan itu patut diusahakan, dipelihara dan diperjuangkan senantiasa untuk mencapai kehidupan yang kondusif, harmonis dan rukun dalam menjalani di kehidupan ini dan agar nantinya dapat bersatu padu dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

2. Metode Penelitian

Untuk memahami cerita orang Samaria yang murah hati ini, penulis melakukan kajian teologis dengan metode analisis deskriptif terhadap Lukas 10:25-37 sehingga secara teoretis diperoleh pemahaman teologi yang dikandung di dalamnya dan secara praktis, teks ini dapat menjadi sebuah refleksi teologis dalam upaya membangun hubungan dengan sesama untuk mencegah dan menanggulangi pelbagai konflik di tengah-tengah masyarakat yang plural seperti di Indonesia, maupun di tempat-tempat lain. Langkah pertama adalah menjelaskan dasar teologis tentang persahabatan sebagai kebutuhan mutlak universal manusia sekaligus sebagai tema teologis dalam iman kristiani. Kedua, menjelaskan bagaimana melihat rekonstruksi Tuhan Yesus sendiri sebagai orang Yahudi terhadap orang-orang Yahudi menurut kisah orang Samaria yang murah hati. Perbedaan suku, agama, ras, kepercayaan, budaya berpotensi menjadi pemicu adanya konflik-konflik di dalam masyarakat. Sebab itu, cerita orang Samaria yang murah hati yang diceritakan Tuhan Yesus ini dapat menjadi sumber inspirasi untuk membangun hubungan persahabatan sejati dengan sesama tanpa membedakan pelbagai perbedaan di dalamnya sehingga tercipta keadaan hidup yang harmonis, rukun dan damai. Dengan demikian, dapat mencegah terjadinya konflik di mana pun. Melalui tulisan ini, konsep "Siapakah Sesamaku Manusia" di dalam cerita orang Samaria yang baik hati akan digunakan sebagai *framing* untuk membangun toleransi dan solidaritas sosial di dalam konteks masyarakat majemuk Indonesia, bahkan di dunia.

3. Pembahasan

Persahabatan Adalah Kebutuhan Universal Manusia

Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa hakikat manusia secara kodrati adalah makhluk monodualistis, yakni makhluk individu sekaligus merupakan makhluk sosial. Abdulkarim, menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang selalu bermasyarakat⁸ yang tidak terlepas dari hubungan seorang akan yang lain. Menurut apa yang ditulis oleh Susanta bahwa Aristoteles adalah filsuf pertama kali yang membahas konsep persahabatan. Manusia sebagai makhluk sosial, ia tidak dapat terlepas dari manusia lainnya. Juga dikatakan Aristoteles, selama hidup manusia tidak luput dari pengaruh masyarakat atau orang lain.⁹ Dengan bahasa lain, manusia makhluk sebagai individu dan sosial, keduanya tidak dapat dipisahkan sebab memang manusia merupakan bagian dari masyarakat. Boleh dikatakan bahwa sejak lahir manusia sudah disebut makhluk sosial, makhluk yang bermasyarakat, berhubungan satu dengan yang lain. Itu sebabnya, hal yang mustahil manusia di luar masyarakat. Itulah mengapa manusia dikatakan sebagai makhluk sosial.¹⁰

Persahabatan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Persahabatan membentuk komunitas yang unik dan menarik di mana hubungan berkembang. Nailul Fauziah menyatakan bahwa di dalam persahabatan itu terdapat paling tidak ada tiga aspek di dalamnya. Pertama adalah *friendship's affective*, yaitu suatu kasih sayang dalam persahabatan. Hal ini ditandai dengan berbagi bentuk perhatian dan perasaan pribadi, suatu ungkapan pribadi. Selain itu, juga adanya eksplorasi seperti intimasi, apresiasi, dan perhatian yang hangat dan penuh hormat. Jadi, di dalam persahabatan terdapat dukungan, baik emosi, rasa empati, kejujuran, kesetiaan dan komitmen yang tulus. Kedua, adalah *Shared and communal*, yakni berpartisipasi dalam kegiatan bersama, ada kesamaan, dan memberi serta menerima bantuan, misalnya berbentuk dukungan afektif. Ketiga, ialah *Sociability element*, yaitu sahabat bisa menjadi sumber kesenangan, kegembiraan dan rekreasi.¹¹

Jelas, tidak ada manusia yang tidak memiliki keinginan atau kecenderungan untuk berelasi membangun hubungan, berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lain.¹² Seperti yang telah dikemukakan di atas, bahwa salah satu hakikat yang bersifat kodrati manusia adalah selalu ingin berhubungan dengan manusia lain. Manusia membutuhkan sesama melalui medium kehidupan sosial. Salah satu kebutuhannya ada-

⁸Karim, *Pendidikan Rewarganegaraan*, 2.

⁹Yohanes Krismantyo Susanta, "Menjadi Sesama Manusia' Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 67.

¹⁰Elly M Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2008).

¹¹Nailul Fauziah, "Empati, Persahabatan, Dan Kecerdasan Adversitas Pada Mahasiswa Yang Sedang Skripsi," *Jurnal Psikologi Undip*, vol.13, no. 1 (2014): 85.

¹²R. I. M. Dunbar, "The Anatomy of Friendship. Trends in Cognitive Sciences," *Elsevier Ltd* (2017) diakses 14 Oktober 2019.

lah sahabat. Persahabatan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari eksistensi dan kehidupan manusia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persahabatan merupakan suatu kebutuhan universal bagi manusia.

Persahabatan adalah Tema Teologis

Tuhan Yesus memberi teladan dalam menjalin pergaulan. Tuhan Yesus sebagaimana dicatat di dalam Injil sangat tampak jelas bahwa Ia dekat dengan para murid-Nya. Tuhan Yesus juga terbuka kepada semua orang melampaui sekat-sekat atau batasan adat istiadat atau kebiasaan serta budaya yang berlaku pada saat itu. Ia juga berhubungan dengan para rohaniawan (Yoh. 7:42-52), penguasa (Mrk. 7:1-10), pemungut cukai (Luk. 19:1-10), orang-orang berdosa (Luk. 7:36-50), orang Samaria (Yoh. 4), dan sebagainya. Tindakan dan sikap Tuhan Yesus tersebut menunjukkan bahwa persahabatan memiliki alasan atau landasan teologis yang kuat. Dan dasar teologis tersebut menjadi standar atau pijakan tindakan bagi orang Kristen di mana pun dalam menjalin dan mempraktikkan konsep persahabatan tersebut di dalam kehidupan bermasyarakat.

Firman Allah mengajarkan agar orang Kristen harus hidup saling mengasihi. Tuhan Yesus berkata, "Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu" (Yoh. 15:12). Selanjutnya juga Tuhan Yesus mengatakan di dalam Lukas 6:27, "Tetapi kepada kamu, yang mendengarkan Aku, Aku berkata: Kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu". Rasul Yohanes dalam suratnya mengatakan hal yang serupa agar orang Kristen hidup saling mengasihi, "Jikalau seorang berkata: "Aku mengasihi Allah," dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya. Dan perintah ini kita terima dari Dia: Barangsiapa mengasihi Allah, ia harus juga mengasihi saudaranya" (1 Yoh. 4:20-21). Stevanus menyatakan bahwa kata "saudara" di sini tidak boleh dipahami secara sempit, yaitu saudara yang sekeluarga, seiman, sesuku, sebangsa, dan sebagainya. Namun, "saudara" yang dimaksudkan firman Allah tentu mencakup semua orang tanpa batasan sosial apa pun. Orang Kristen diperintahkan untuk saling mengasihi semua orang sebagai sesamanya, sebagai ciptaan Allah yang serupa dan segambar dengan-Nya.¹³

Pandangan Orang Yahudi terhadap Orang bukan Yahudi

Sikap dan pandangan orang Yahudi terhadap orang Samaria sangat negatif. Mereka menganggap orang Samaria kelas marginal. Orang Yahudi tetap mempertahankan sikap eksklusif sebagai umat Allah, penyembah YHWH. Orang Yahudi sangat fanatik terhadap agama dan sukunya serta budayanya. Orang Yahudi kurang peduli dan kurang simpatik terhadap orang non Yahudi. Orang Yahudi lebih fokus pada sesamanya orang Yahudi.

Morton Smith mengemukakan bahwa ada bukti fisik yang secara konsisten melaporkan terjadi fusi (peleburan) antara orang-orang Israel (Yahudi) dan orang-orang di

¹³Kalis Stevanus, "Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* (2018), 83.

sekitarnya. Ditemukan banyak sekali orang Israel hasil kawin campur dengan orang lokal dan kemudian salah satunya menjadi orang Samaria paska penaklukan Asyur di Utara dan Babel di Selatan.¹⁴ Sekalipun memiliki darah Yahudi, hukum rabinis tidak menganggap orang Samaria sebagai keturunan Yahudi. Orang Samaria lebih dianggap sebagai keturunan yang tidak murni. Beberapa penjelasan merujuk ras ini sebagai keturunan orang Kanaan bahkan Mesopotamia.¹⁵ Pendapat tersebut juga didukung oleh Shen di dalam artikel, "Reconstruction of Patrilineages and Matrilineages of Samaritans and Other Israeli Populations from Y-Chromosome and Mitochondrial DNA Sequence Variation".¹⁶

R.T. France memaparkan bahwa pada zaman Perjanjian Baru tembok pemisah etnis malahan lebih kuat daripada rintangan golongan, jenis kelamin, atau keagamaan. Menurut teologi Yahudi, bahwa hanya orang Yahudi yang masuk surga. Dengan kata lain, semua orang non Yahudi pergi ke neraka. Itu sebabnya orang Yahudi menolak menjalin hubungan dan berinteraksi dengan bangsa lain atau orang-orang non Yahudi. Orang Yahudi mau berhubungan dengan bangsa lain tidak lebih dari keperluannya.¹⁷ Orang Yahudi menganggap bahwa orang bukan Yahudi tidak selevel atau sederajat dengan mereka. Sebagaimana diutarakan oleh Yosef bahwa bagi orang Yahudi, bila berhubungan dengan orang non Yahudi akan kena dosa. Menurut orang Yahudi, dosa itu sifatnya menular seperti kuman. Bahkan sangat ekstrim dika terkena bayangan seorang berdosa itu berarti sudah terinfeksi atau kena dosa itu sendiri dan menjadi orang berdosa. Bagi orang Yahudi berhubungan dengan orang non Yahudi atau kafir akan merusak reputasinya. Dan bagi orang Yahudi, orang Samaria itu dianggap setengah kafir, sehingga tidak boleh berhubungan atau bergaul dengannya.¹⁸

Akan tetapi bagi Tuhan Yesus, soal etnis maupun budaya dan perbedaan sosial tidaklah penting. Bagi-Nya manusialah yang penting. Memang orang Yahudi adalah umat pilihan Allah. Namun Ia tidak menolak siapa pun orang yang ingin datang kepada-Nya. Ia menyambutnya. Pasti orang-orang Yahudi yang melihatnya menjadi marah dan terkejut. Sikap dan pengajaran Tuhan Yesus menjungkirbalikan adat-istiadat atau kebudayaan yang sudah diterima umum di masyarakat Yahudi. Diungkapkan oleh France bahwa Tuhan Yesus menaruh perhatian kepada manusia sebagai pribadi. Siapapun mereka dengan latar belakang perbedaannya, orang Yahudi atau non Yahudi, orang kafir, tidaklah penting. Siapa pun mereka, mereka diperlakukan dengan baik, tidak diremeh-

¹⁴Morton Smith, *Demi Nama Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 108-109.

¹⁵Ibid, 246.

¹⁶Issac Shpirer Peidong Shen, Tal Lavi, Toomas Kivisild, Vivian Chou, Deniz Sengun, Dov Gefel, "Reconstruction of Patrilineages and Matrilineages of Samaritans and Other Israeli Populations from Y-Chromosome and Mitochondrial DNA Sequence Variation, 2007. Diakses 23 Oktober 2019.

¹⁷R.T. France, *Yesus Sang Radikal: Potret Manusia Yang Disalibakan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 77.

¹⁸Yosef Lalu, *Yesus Pemberi Makna Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 133.

kan, semua diterima sebagai sesama, yakni manusia yang berharga.¹⁹ Demikianlah sikap Tuhan Yesus terhadap sesama. Demikianlah juga seharusnya sikap orang Kristen terhadap sesamanya.

Rekonstruksi Yesus terhadap Budaya Yahudi sebagai Orang Yahudi

Terkadang orang lupa siapa Yesus yang sesungguhnya. Bagaimana pun juga, Yesus lahir dari dunia Yahudi. Ia adalah seorang Yahudi. Ia lahir dan mati sebagai seorang Yahudi. Klausner membuat pernyataan yang sangat ekstrim, bahwa Tuhan Yesus tidak dianggap bukan Yahudi malah dilihat sebagai orang yang bersifat Yahudi yang berlebihan, karena menjalankan hukum kasih Taurat secara radikal dan konsekuen. Sebaliknya pendapat yang berbeda dari Montefiori, yang menyatakan bahwa Tuhan Yesus telah menyimpang dari tradisi Yahudi karena perhatian-Nya kepada orang berdosa.²⁰ Namun Ia tetap demikian sampai akhir hayat-Nya sebagai orang Yahudi.

Entah sengaja atau tidak, seseorang akan mulai terbiasa untuk memilih teman atau sahabat dan membedakan orang berdasarkan perbedaan-perbedaan luar yang duniawi: status sosialnya, agama, suku, dan budaya, dan lain-lain. Berbagai atribut sosial inilah yang dalam dunia sosial kemudian menjadi pembeda dan bahkan menjadi pemisah antara seorang akan yang lain. Contohnya, orang Yahudi dan orang Samaria yang berabad-abad lamanya telah hidup terpisah dengan tidak saling berhubungan, berkomunikasi dan berinteraksi.

Kenyataan waktu itu terdapat jurang pemisah antara orang Yahudi dan bangsa lain termasuk Samaria disebabkan karena perbedaan status sosial mereka. Salah satu jurang atau tembok pemisah itu adalah kecenderungan orang Yahudi merendahkan orang bukan Yahudi, termasuk orang Samaria. Padahal orang Samaria sejatinya secara memiliki hubungan kerabat dengan orang Yahudi dilihat dari sisi ras, bahasa bahkan agama. Ternyata mereka hidup terpisah dengan tidak saling berhubungan selama berabad-abad. Sebaliknya mereka hidup saling membenci. Sebagaimana tercatat di dalam Yohanes 4:9 dikatakan Yohanes bahwa orang-orang Yahudi tidak ada hubungan dengan orang Samaria. Para peziarah Yahudi dari Galilea ke Yerusalem kawatir akan diperlakukan secara semena-mena di Samaria, dan sering mengambil jalan memutar yang lebih panjang melintasi wilayah orang bukan Yahudi di seberang Yordan untuk mencegah konflik.²¹

Itulah latar belakang percakapan Tuhan Yesus dengan seorang wanita Samaria yang begitu membingungkan murid-murid-Nya, yang adalah orang-orang Yahudi. Pada suatu kesempatan murid-murid menemukan Tuhan Yesus sedang berbincang-bincang serius dengan seorang wanita Samaria yang kurang terhormat (Yoh. 4:3-42). Mereka merasa terkejut dan bingung, namun karena mereka sudah mengenal Tuhan Yesus dengan baik

¹⁹France, *Yesus Sang Radikal: Potret Manusia Yang Disalibakan*, 80.

²⁰Anton Wessels, *Memandang Yesus: Gambar Yesus Dalam Berbagai Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 25-26.

²¹France, *Yesus Sang Radikal: Potret Manusia Yang Disalibakan*, 78.

maka mereka tidak mengungkapkan perasaannya (Yoh. 4:27). Sebaliknya, percakapan Tuhan Yesus dengan wanita Samaria itu mengakibatkan banyak orang Samaria menjadi murid-Nya (4:39). Hampir-hampir mustahil menerima permintaan untuk menginap atau bermalam di tempat mereka. Namun ternyata Tuhan Yesus bersedia untuk berhubungan dengan orang Samaria bahkan tinggal di situ dua hari lamanya dan banyak orang Samaria yang menjadi percaya dan menjadi murid-Nya (4:41).

B.J. Boland mengungkapkan bahwa hanya Lukas saja (pasal 9:51-56) yang mencatat bahwa Tuhan Yesus beserta rombongan-Nya masuk daerah Samaria, dan ingin menginap di sana. Tetapi mereka ditolak karena hendak melakukan perjalanan ke Yerusalem. Penolakan itu karena sejak dari dahulu hubungan keduanya tidak harmonis. Orang Samaria di mata orang Yahudi adalah dianggap hina dan tidak dianggap termasuk ke dalam ketujuh puluh atau ketujuh puluh dua bangsa yang menurut pandangan Yahudi, mendiami dunia ini.²²

Lalu, bagaimana reaksi para murid-Nya terhadap penolakan tersebut? Bangkitlah amarah mereka. Mereka menganggap sikap penolakan orang-orang Samaria tersebut sebagai “penghinaan” terhadap Tuhan Yesus, yang menurut pendapat mereka, bahwa Tuhan Yesus berhak diperlakukan dengan segala hormat. Sebab itu para murid-Nya, yang diwakili oleh Yakobus dan Yohanes mengusulkan kepada Tuhan Yesus agar diijinkan untuk menghukum mereka: “Tuhan, apakah Engkau mau, supaya kami menyuruh api turun dari langit untuk membinasakan mereka?” (9:53). Tapi ternyata Tuhan Yesus menolak tuntutan Yakobus dan Yohanes untuk melakukan pembalasan.

Perhatikanlah sikap Tuhan Yesus terhadap orang-orang Samaria adalah positif. Justru Tuhan Yesus menegur para murid itu. Tuhan Yesus bersikap “toleransi” kepada orang-orang Samaria kendatipun mereka telah menolak diri-Nya beserta rombongan-Nya. Boland menyatakan, sikap Tuhan Yesus bukanlah sama dengan Elia dalam 2 raja-raja 1:10,12. Ternyata Tuhan Yesus sangat terbuka dan toleransi bahkan meminta murid-murid-Nya mengasihi dan berbuat baik kepada para musuhnya. Sikap toleransi Tuhan Yesus bukan hanya berlaku bagi teman-teman sebangsa (Yahudi) saja, tetapi juga untuk “orang luar” seperti orang Samaria ini, yang dianggap orang-orang Yahudi merupakan orang kafir (bnd Mat.10:5). Lagi, menurut Boland, justru Lukas (orang yang bukan Yahudi) itu memerhatikan kadang-kadang Tuhan Yesus membela orang-orang Samaria dan menentang praanggapan dan pandangan rendah terhadap Samaria. Sangat jelas di dalam Lukas 10:25-37, mengenai cerita orang Samaria yang murah hati.²³

Sikap positif Tuhan Yesus terhadap orang-orang Samaria yang diperlihatkan Lukas (pasal 17:11-19) melalui dua peristiwa yang sudah disebutkan di atas, yang dikemukakan sebagai teladan dalam perumpaan yang disampaikan Tuhan Yesus dan tentang sikap-

²²B.J Boland, *Tafsiran Alkitab Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 246.

²³Ibid, 248.

Nya berkenaan dengan kemarahan para murid terhadap desa Samaria yang menolak menerima rombongan-Nya, dan masih ada satu lagi peristiwa, yakni tentang kisah sepuluh orang kusta. Ada peristiwa mengenai sepuluh orang kusta, termasuk salah satu yang berasal dari tanah Samaria, yang disuruh Tuhan Yesus memperlihatkan diri kepada rohaniwan Yahudi, yakni para imam, dan “sementara mereka di tengah jalan mereka menjadi tahir.” Satu-satunya yang kembali untuk menyatakan syukur kepada Tuhan Yesus adalah orang Samaria itu. Tanya Tuhan Yesus: “Tidak adakah ... yang kembali untuk memuliakan Allah selain daripada orang asing ini?” Lalu Ia berkata kepadanya: “Imanmu telah menyelamatkan engkau.”

Menurut France, pengajaran Tuhan Yesus yang paling menyinggung perasaan orang Yahudi adalah cerita tentang orang Samaria yang murah hati yang dicatat oleh Lukas (pasal 10: 29-37). Bagi orang Yahudi, sejatinya esensi dari cerita itu bukan kebaikan orang Samaria itu, tetapi etnisnya dan rasnya.²⁴ Bruce menyatakan justru melalui tindakan seorang Samaria pun dapat menunjukkan diri-Nya benar-benar sebagai seorang sesama.²⁵ Ditambahkan France bahwa kisah orang Samaria yang murah hati itu merupakan simbol atau lambang dari konsep dan sikap Tuhan Yesus sendiri, yakni respon konkrit terhadap sesama manusia, walaupun hal itu berarti mengabaikan rintangan-rintangan adat-istiadat atau budaya.²⁶ Dikemukakan oleh Kalis Stevanus, bahwa dengan tegas Tuhan Yesus menjawab pertanyaan para ahli Taurat dan juga orang Yahudi melalui cerita orang Samaria yang murah hati yang disebut sesama manusia itu tidak sempit seperti yang dipahami orang Yahudi. Sesama manusia adalah mereka yang juga berbeda dalam kepelbagaian yang ada di dalamnya.²⁷

Bagaimana sikap Tuhan Yesus terhadap sesama? Dari contoh-contoh yang telah penulis paparkan di atas bahwa Tuhan Yesus menjalin hubungan dengan siapa saja tanpa membedakan segala perbedaan yang ada di dalamnya. Entah perbedaan suku, budaya, agama atau kepercayaan serta perbedaan lainnya. Tuhan Yesus tidak membatasi diri untuk berhubungan dengan orang. Juga dikatakan oleh Verne H. Fletcher berdasarkan dari apa yang dipaparkan oleh Lukas melalui contoh-contoh di atas, semua itu merupakan bukti bahwa tidak ada peristiwa atau perkataan dari pihak Tuhan Yesus yang mengungkapkan sikap negative terhadap orang-orang Samaria.²⁸ Juga berdasarkan apa yang telah dikemukakan secara gamblang oleh Yohanes tentang sikap positif Tuhan Yesus terhadap wanita Samaria di tepi sumur Yakub (Yoh.4:3-42) hendak memperlihatkan “tembok pemisah” akan rubuh, tembok yang selama ini memisahkan antara bangsa Yahudi dan bangsa-bangsa lain.

²⁴France, *Yesus Sang Radikal: Potret Manusia Yang Disalibakan*, 78.

²⁵Bruce W. Longenecker, “The Story of the Samaritan and the Innkeeper (Luke 10:30-35): A Study in Character Rehabilitation.” *Biblical Interpretation*. <https://doi.org/10.1163/156851509X447645>, 2009.

²⁶France, *Yesus Sang Radikal: Potret Manusia Yang Disalibakan*, 79.

²⁷Stevanus, “Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak.” 84.

²⁸Verne H. Fletcher, *Lihatlah Sang Manusia: Suatu Pendekatan Pada Etika Kristen Dasar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 332.

Meskipun merupakan seorang Yahudi, Tuhan Yesus menerima semua orang tanpa mempersoalkan ras, jenis kelamin, etnis, orang Yahudi, orang Samaria, maupun budaya serta adat-istiadat, dan atribut sosial lainnya. Ia menyapa dan bergaul dengan semua orang. Ia terbuka, toleran, dan mau berdialog dengan semua orang. Tuhan Yesus telah melampaui ke-Yahudian-Nya. Sebagaimana dikatakan oleh Kalis Stevanus, dengan sangat jelas pelayanan Tuhan Yesus sebagaimana dicatat di Injil Sinoptik, Ia sangat peduli dan memerhatikan bangsa-bangsa lain di luar bangsanya sendiri, bangsa Yahudi. Tuhan Yesus pergi memberitakan Injil Kerajaan dan menjangkau daerah-daerah di luar batas keyahudian-Nya. Dan terbukti ada banyak orang dari pelbagai latar belakang percaya dan menjadi murid-Nya.²⁹ Di dalam misi-Nya, Tuhan Yesus sangat menaruh minat yang besar untuk memenangkan orang-orang non Yahudi. Ia tidak pernah membedakan status seseorang yang datang kepada-Nya. Dan sangat jelas setelah kebangkitan-Nya, Ia memerintahkan para murid-Nya untuk memberitakan Injil ke seluruh makhluk, seantero dunia ini, yang dikenal dengan sebutan Amanat Agung. Amanat Agung tersebut mendeklarasikan sekaligus menjadi bukti bahwa Tuhan Yesus hadir ke dunia untuk menjalankan misi Bapa-Nya bukan semata-mata hanya untuk orang Yahudi atau Samaria, melainkan kepada seluruh umat manusia.³⁰ Injil adalah kabar baik bagi semua orang di dunia ini apapun status sosialnya. Jika seseorang ingin diselamatkan harus merespon dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat di dalam hidup pribadinya. Injil harus diberitakan kepada semua manusia bukanlah perintah manusia, tapi perintah Ilahi berasal dari Tuhan Yesus sendiri.³¹

Karena Injil harus diberitakan kepada semua manusia agar mereka diselamatkan dan menjadi murid Tuhan Yesus, sikap Tuhan Yesus kepada semua manusia sebagaimana dicatat di dalam Injil menjadi bukti penerimaan-Nya tanpa mempersoalkan perbedaan dan mempertahankan keyahudiannya.³² Benar apa yang dikemukakan Lukito bahwa orang Kristen harus meninggalkan sikap yang tertutup, fanatisme, intoleran sebaliknya berpikir terbuka serta menjalin hubungan didasari kasih yang murni dengan sesamanya.³³

4. Kesimpulan

Melalui kisah orang Samaria yang murah hati, orang Kristen belajar bagaimana bersikap dan memperlakukan sesamanya sebagai sahabat, sebagai sesama manusia tanpa membuat pembedaan. Dengan demikian, telah terjawab bahwa sesama manusia adalah semua orang tanpa mempedulikan latar belakang sosialnya. siapapun, yakni tidak terba-

²⁹Kalis Stevanus, "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik", *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* Vol.1, no. No.2 (2018): 285.

³⁰Kalis Stevanus, *Penggilan Teragung: Pedoman Dan Metoda Praktis Untuk Memberitakan Kabar Baik Sampai Ke Ujung Bumi* (Yogyakarta: Andi Offset, 2019),3-4.

³¹Kalis Stevanus, *Benarkah Injil Untuk Semua Orang* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019), 2.

³²Kalis Stevanus, *Lihatlah Sang Juruselamat Dunia* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), 7.

³³Lukito, "Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, Dan Dialog Antar-Agama." 254.

tas oleh ras, etnis, agama maupun budaya. Hukum kasih melampaui batas ras, etnis, agama, budaya, dan atribut sosial lain, seperti yang ditunjukkan dalam perumpamaan tersebut. Hal inilah yang dituntut dari kehidupan kristiani, bagaimana pun keadaan dan di mana pun, tampil sebagai seorang Samaria yang murah hati bagi sesama dan untuk 'kebaikan bersama' dan terlebih lagi sebagai wujud kesaksian bagi nama Kristus. Orang Kristen seyogianya selalu berpandangan positif terhadap sesama apa pun agama, kepercayaan, etnis, budaya, tradisi, dan status sosialnya. Sikap demikian akan mencegah ketegangan-ketegangan dan konflik dengan sesama.

Referensi

- Aim Abdul Karim. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2006.
- AP, Agnes Ika Dewi dan Sugeng. *Pendidikan Agama Katolik-Berkembang Dalam Komunikasi Iman*. 1st ed. Jakarta: Grasindo, 2006.
- Boland, B.J. *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Dunbar, R. I. M. "The Anatomy of Friendship. Trends in Cognitive Sciences." *Elsevier Ltd* (2017).
- Elly M Setiadi. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Fauziah, Nailul. "Empati, Persahabatan, Dan Kecerdasan Adversitas Pada Mahasiswa Yang Sedang Skripsi." *Jurnal Psikologi Undip* 13, no. 1 (2014): 85.
- Fletcher, Verne H. *Lihatlah Sang Manusia: Suatu Pendekatan Pada Etika Kristen Dasar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- France, R.T. *Yesus Sang Radikal: Potret Manusia Yang Disalibakan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Jenni Eliani, M. Salts Yuniardi, Alifah Nabilah Masturah. "'Fanatisme Dan Perilaku Agresif Verbal Di Media Sosial Pada Penggemar Idola K-Pop Psikohumaniora'." *Jurnal Penelitian Psikologi* 3, no. 1 (2018).
- Lalu, Yosef. *Yesus Pemberi Makna Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Longenecker, Bruce W. "The Story of the Samaritan and the Innkeeper (Luke 10:30-35): A Study in Character Rehabilitation." *Biblical Interpretation.*, 2009.
- Lukito, Daniel Lucas. "Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, Dan Dialog Antar-Agama." *Veritas* Vol.13, no. No.2 (2012).
- Peidong Shen, Tal Lavi, Toomas Kivisild, Vivian Chou, Deniz Sengun, Dov Gefel, Issac Shpirer. "Reconstruction of Patrilineages and Matrilineages of Samaritans and Other Israeli Populations from Y-Chromosome and Mitochondrial DNA Sequence Variation, 2007.
- Ricky Chandra, Deny Tri Ardianto, E ranii. "Perancangan Video Arnmasi Kisah Orang Samaria Yang Baik Hati Untuk Anak Usia 10-13 Tahun'." *Jurnal DKV Adiwarna* 1, no. 1 (2017).
- Stevanus, Kalis. "'Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik'." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* Vol.1, no. No.2 (2018).
- Stevanus, Kalis. *Benarkah Injil Untuk Semua Orang*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019.
- Stevanus, Kalis. "Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* (2018).
- Stevanus, Kalis. *Lihatlah Sang Juruselamat Dunia*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018.
- Stevanus, Kalis. *Penggilan Teragung: Pedoman Dan Metoda Praktis Untuk Memberitakan Kabar Baik Sampai Ke Ujung Bumi*. Yogyakarta: Andi Offset, 2019.

Smith, Morton. *Demi Nama Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Susanta, Yohanes Krismantyo. "Menjadi Sesama Manusia' Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018).

Wessels, Anton. *Memandang Yesus: Gambar Yesus Dalam Berbagai Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Wibowo, Timotius. "'Membaca Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Dengan Kacamata Psikologi Sosial.'" *Veritas* 1, no. 2 (2000).